

HUBUNGAN KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN KEMAMPUAN BERSOSIALISASI SISWA KELAS TINGGI SDK ENDE 3

Maria Finsensia Ansel^{1*}, Siti Arafat²

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Flores

*Corresponding author email: mariafinsensiaansel@gmail.com

Article History

Received: 30 May 2025

Revised: 08 August 2025

Published: 15 August 2025

ABSTRACT

This study aims to determine the relationship between emotional intelligence and social skills of students at SDK Ende 3. This study uses a quantitative correlational approach with a population of 335 students in grades IV, V and VI using a purposive sampling technique with a sample determination criterion of 20% of the population, so that the sample obtained amounted to 67 students. Data collection techniques were carried out using emotional intelligence and social skills questionnaires that had been tested for validity and reliability. Data analysis using Pearson product moment correlation technique. The results of the study showed that most students had levels of emotional intelligence and social skills in the moderate category. The results of the correlation test showed an r value of 0.508 with a significance value of 0.000 ($p < 0.05$), meaning that there is a positive and significant relationship between emotional intelligence and social skills. The conclusion is that emotional intelligence and social skills are interrelated, where the higher the emotional intelligence, the higher the social skills and vice versa, the lower the emotional intelligence, the lower the student's social skills.

Keywords: Emotional Intelligence, Social Skills, Elementary School Students

Copyright © 2024, The Author(s).

How to cite: Ansel, M.F., & Arafat, S. (2025). HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN KEMAMPUAN BERSOSIALISASI SISWA KELAS TINGGI SDK ENDE 3. *NUSRA: Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan*, 6(3), 614–620. <https://doi.org/10.55681/nusra.v6i3.3899>



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan pondasi penting dalam membantuk karakter, kemampuan akademik, dan kepribadian seseorang. Pendidikan juga memiliki peran yang sangat penting untuk membina kemampuan sosial dan emosional seseorang. Pendidikan dilaksanakan baik secara formal maupun informal. Pendidikan formal dilaksanakan sesuai dengan tingkat pendidikan seperti pendidikan anak usia dini, anak usia sekolah dasar, pendidikan menengah dan perguruan tinggi.

Pendidikan pada anak usia sekolah dasar khususnya anak yang berusia sekitar 7 sampai dengan 12 atau 13 tahun, perkembangan sosialnya berjalan dengan pesat dimana anak usia ini mulai memahami aturan sosial, menjalin hubungan pertemanan, dan belajar menyesuaikan diri dengan lingkungan di luar keluarga (Hurlock, 2022) Sehingga pada usia sekolah dasar, salah satu kemampuan penting yang perlu dikembangkan adalah kemampuan bersosialisasi.

Kemampuan bersosialisasi merupakan kemampuan anak untuk berinteraksi, bekerja sama dan membangun hubungan yang sehat dengan teman sebaya maupun orang dewasa. Menurut (Hurlock, 2022) kemampuan bersosialisasi mencerminkan sejauh mana individu dapat menyesuaikan diri dalam lingkungan sosial dan beradaptasi dalam kehidupan kelompok. kemampuan bersosialisasi terdiri dari beberapa aspek antara lain kemampuan berkomunikasi yaitu kemampuan menyampaikan dan menerima pesan secara efektif. Kerjasama yaitu kemampuan bekerja dalam kelompok dan menyelesaikan tugas bersama. Empati dan toleransi yaitu kemampuan memahami dan

menghargai perasaan serta pendapat oranglain. Penyesuaian diri yaitu kemampuan menyesuaikan perilaku dengan lingkungan sosial dan kontrol diri yaitu kemampuan mengendalikan impuls dalam situasi sosial.

Kemampuan bersosialisasi anak sangat berperan dalam proses belajar di sekolah. Anak yang mampu bersosialisasi dengan baik cenderung lebih mudah bekerja dalam kelompok, memiliki semangat belajar yang lebih tinggi, dan menunjukkan perilaku positif di kelas (Machmud, 2013). Namun, tidak semua siswa sekolah dasar menunjukkan kemampuan bersosialisasi yang baik. Beberapa siswa mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial seperti pemalu, agresif, menarik diri atau tidak mampu menyampaikan perasaan secara tepat.

Faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan bersosialisasi antara lain lingkungan keluarga, hubungan dengan teman sebaya, pengalaman emosional serta karakter kepribadian anak (Wahyuni, 2016). Kecerdasan emosional menjadi salah satu faktor internal yang diyakini berkontribusi besar dalam keberhasilan proses sosialisasi tersebut.

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan mengenali dan mengelola emosi diri, memahami emosi orang lain, serta membangun hubungan yang positif. Konsep kecerdasan emosional mulai populer setelah dikenalkan oleh Daniel Goleman yang menyatakan bahwa keberhasilan seseorang tidak hanya ditentukan oleh *intellectual questin* (IQ) tetapi juga ditentukan oleh *emotional question* (EQ). Menurut (Goleman, 2020) kecerdasan emosional mencakup lima domain utama yaitu kesadaran diri (*self-*

awareness) yaitu kemampuan mengenali dan memahami perasaan diri sendiri; pengelolaan diri (*self-regulation*) yaitu kemampuan mengelola emosi agar tetap stabil dan positif; motivasi (*self-motivation*) yaitu dorongan untuk mencapai tujuan dengan semangat dan ketekunan; empati (*empathy*) yaitu kemampuan memahami perasaan dan perspektif orang lain; serta ketrampilan sosial (*social skills*) yaitu kemampuan menjalin dan mempertahankan hubungan sosial yang sehat.

Kecerdasan emosional sangat penting pada anak usia sekolah dasar karena anak-anak pada usia ini masih dalam proses belajar mengenal dan mengelola emosinya (Anam, 2020). Kecerdasan emosional yang baik akan mempermudah anak memahami situasi sosial dan berinteraksi secara positif. Anak dengan kecerdasan emosional tinggi cenderung lebih empati, mampu mengontrol impuls, serta lebih mudah beradaptasi dalam kelompok sosial. Hal ini tentunya sangat menunjang kemampuan mereka dalam bersosialisasi di lingkungan sekolah. Sebaliknya, anak dengan kecerdasan emosional yang rendah bisa saja mengalami kesulitan dalam mengenali emosi sendiri maupun orang lain yang berdampak pada konflik sosial, kesulitan berteman atau penarikan diri (Asrori, 2009).

Fenomena ini juga terjadi di SDK Ende 3 dimana terdapat perbedaan nyata dalam cara anak-anak berinteraksi. Ada anak yang mudah diterima dalam kelompok, aktif dan menyenangkan adapula yang cenderung menyendiri atau sering terlibat konflik. Guru dan orangtua sering mengeluhkan bahwa beberapa siswa mengalami hambatan dalam berinteraksi sosial, padahal secara akademik mereka cukup mampu. Hal ini menunjukkan

pentingnya memperhatikan aspek emosional pada anak di sekolah dasar.

Berdasarkan observasi awal di SDK Ende 3 terlihat bahwa siswa yang memiliki kemampuan mengelola emosi cenderung lebih aktif berinteraksi dengan teman sebaya, lebih mudah bekerja sama dalam kelompok, dan lebih disukai teman-temannya. Sebaliknya, siswa yang sering meledak emosinya atau tidak mampu mengungkapkan perasaan dengan baik, tampak lebih sulit beradaptasi dan lebih sering mengalami masalah sosial di lingkungan sekolah. Penelitian ini juga penting sebagai bagian dari upaya mengurangi masalah sosial di sekolah yang berakar dan ketidakmampuan dalam memahami dan mengelola emosi. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian yang lebih mendalam untuk memahami bagaimana kecerdasan emosional berperan dalam membentuk kemampuan bersosialisasi siswa di SDK Ende 3.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka fokus utama penelitian ini adalah untuk mengkaji apakah terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dan kemampuan bersosialisasi siswa di SDK Ende 3. Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan gambaran tentang tingkat kecerdasan emosional dan kemampuan bersosialisasi siswa serta menjelaskan bagaimana keduanya saling memengaruhi dalam kehidupan siswa di lingkungan sekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Menurut (Sugiyono, 2019) penelitian kuantitatif merupakan suatu metode penelitian yang berdasarkan filsafat, positivisme sebagai metode ilmiah atau *scientific* karena telah memenuhi kaidah

ilmiah secara konkrit atau empiris, objektif, terukur, rasional serta sistematis. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian korelasional. Penelitian korelasional adalah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih, tanpa adanya perlakuan atau manipulasi pada variabel (Sugiyono, 2017). Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel yaitu variabel kecerdasan emosional dan kemampuan bersosialisasi pada siswa SDK Ende 3. Penelitian ini dilaksanakan di SDK Ende 3 yang berlokasi di Kabupaten Ende pada semester genap tahun ajaran 2024/2025.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas tinggi yaitu kelas IV, V dan VI di SDK Ende 3 yang berjumlah 335 orang. Sampel diambil menggunakan *teknik purposive sampling* yaitu dengan mempertimbangkan siswa yang sudah memiliki kemampuan membaca dan menulis yang baik serta telah memiliki pengalaman sosial di lingkungan sekolah dengan cara pengambilan sampel 20% dari populasi. Jumlah sampel sebanyak 67 orang.

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel bebas (X) yaitu kecerdasan emosional dan variabel terikat (Y) yaitu kemampuan bersosialisasi. Pengumpulan data dilakukan melalui instrument berupa kuesioner yang berbentuk skala yaitu skala kecerdasan emosional yang disusun berdasarkan aspek-aspek menurut (Goleman, 2000) dan skala kemampuan bersosialisasi yang disusun berdasarkan aspek-aspek dari (Hurlock, 2002).

Kuesioner menggunakan skala Likert 4 poin yaitu 1 = Sangat Tidak Setuju, 2 = Tidak Setuju, 3 = Setuju dan 4 = Sangat Setuju. Sebelum digunakan, instrument akan di uji melalui uji validitas empiris

dengan korelasi *pearson product moment* terhadap hasil uji coba terbatas (*try out*). Uji reliabilitas menggunakan rumus *Cronbach's Alpha* dengan nilai minimal $\geq 0,6$ dianggap reliabel.

Teknik analisis data dilakukan melalui uji statistik deskriptif, uji prasyarat analisis seperti uji normalitas (*Kolmogorov smirnov*) dan uji hipotesis melalui analisis korelasi *pearson product moment* yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dengan kemampuan bersosialisasi yang dinyatakan signifikan apabila nilai $p < 0,05$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dan kemampuan bersosialisasi siswa di SDK Ende 3. Pada bagian ini akan disajikan data hasil penelitian yang diperoleh dari penyebaran angket kepada siswa kelas IV, V, dan VI SDK Ende 3 Kabupaten Ende. Data tersebut mencakup skor kecerdasan emosional (X) dan kemampuan bersosialisasi (Y) yang dianalisis untuk mengetahui hubungan antara kedua variabel. Berikut ini adalah tabel hasil pengujian statistik deskriptif dengan menggunakan SPSS versi 23.

Tabel 1
Hasil Uji Statistik Deskriptif

Deskripsi	Kecerdasan Emosional	Kemampuan Bersosialisasi
N	67	67
Mean	46,45	32,21
Median	47,00	32,00
Modus	45	32
SD	5,406	3,760
Variance	29,221	14,137
Range	24	18
Minimum	36	22
Maximum	60	40

Sum 3112 2158

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa dari 67 siswa di SDK Ende 3 yang mengisi angket diperoleh nilai rata-rata sebesar 46,45, nilai tengah atau median yaitu 47 dan nilai yang sering muncul atau modus yaitu 45. Nilai standar deviasi sebesar 5,406, variance sebesar 29,221 dengan range 24. Nilai minimum sebesar 36 dan nilai maksimum 60. Sedangkan untuk variabel kemampuan bersosialisasi menunjukkan bahwa dari 67 siswa yang mengisi angket diperoleh nilai rata-rata sebesar 32,21, nilai median yaitu 32, dan nilai yang sering muncul atau modus yaitu 32, standar deviasi sebesar 3,760, variance sebesar 14,137, range sebesar, nilai maksimum sebesar 40 dan nilai minimum sebesar 22.

Selanjutnya dilakukan kategorisasi kecerdasan emosional dan kemampuan bersosialisasi. Untuk kategorisasi kecerdasan emosional dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2
Kategorisasi Kecerdasan Emosional

No	Kategori	Jenjang	F	P (%)
1	Rendah	$X < 44$	19	28,4%
2	Sedang	$44 < X \leq 52$	37	55,2%
3	Tinggi	$52 < X$	11	16,4%
Total			67	100%

Data dari 67 responden menunjukkan bahwa skor kecerdasan emosional berkisar antara 36 hingga 60 dengan rata-rata sebesar 48 dan standar deviasi sebesar 4. Berdasarkan hasil tersebut, mayoritas siswa memiliki tingkat kecerdasan emosional dalam kategori sedang sebanyak 37 siswa dengan persentase sebesar 55,2%. Sisanya berada pada kategori rendah sebanyak 19 siswa dengan persentase 28,4% dan kategori

tinggi sebanyak 11 siswa dengan persentase 16,4%.

Sedangkan untuk kategorisasi kemampuan bersosialisasi dapat dilihat pada tabel sebagai berikut ini.

Tabel 3
Kategorisasi Kemampuan Bersosialisasi

No	Kategori	Jenjang	F	P (%)
1	Rendah	$X < 28$	5	7,5%
2	Sedang	$28 < X \leq 34$	47	70,1%
3	Tinggi	$34 < X$	15	22,4%
Total			67	100%

Data dari 67 responden menunjukkan bahwa skor kemampuan bersosialisasi berkisar antara 22 hingga 40 dengan rata-rata sebesar 31 dan nilai standar deviasi nya 3. Berdasarkan hasil tersebut, sebagian besar siswa memiliki tingkat kemampuan bersosialisasi dalam kategori sedang sebesar 70,1% dengan jumlah 47 siswa dan kategori tinggi dengan jumlah 15 siswa sebesar 40,3%.

Selanjutnya dilakukan uji prasyarat analisis yaitu dengan melakukan uji normalitas. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui data berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas diolah dengan bantuan SPSS versi 23. Berikut ini adalah hasil pengujian normalitas yang dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4
Uji Normalitas Melalui One Sample Kolmogorov Smirnov Test

Deskripsi	Nilai Signifikansi
Kecerdasan Emosional	0,200
Kemampuan Bersosialisasi	0,068

Hasil uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji *one kolmogorov-smirnov*. Hasil uji menunjukkan nilai signifikansi pada variabel kecerdasan emosional sebesar 0,200 dan nilai

signifikansi untuk variabel kemampuan bersosialisasi sebesar 0,068 lebih besar 0,05 artinya kedua variabel tersebut berdistribusi normal.

Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dan kemampuan bersosialisasi siswa. uji korelasi *pearson product moment* dengan bantuan SPSS versi 23 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5
Hasil Pengujian Korelasi

Deskripsi	Hasil Pengujian
Pearson Correlation	0,508
Nilai Signifikansi	0.000

Hasil analisis dengan bantuan SPSS versi 23 diperoleh nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,508 dengan signifikansi (p -value) sebesar 0,00 lebih kecil dari 0,05. Menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dan kemampuan bersosialisasi siswa di SDK Ende 3.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa di SDK Ende 3 memiliki tingkat kecerdasan emosional dan kemampuan bersosialisasi dalam kategori sedang. Namun demikian, ditemukan adanya hubungan yang signifikan antara kedua variabel tersebut, yang berarti bahwa semakin tinggi kecerdasan emosional siswa, maka semakin baik pula kemampuan mereka dalam bersosialisasi. Temuan ini sejalan dengan teori Goleman (2000) yang menyatakan bahwa kecerdasan emosional memainkan peranan penting dalam membangun hubungan sosial. Anak-anak yang mampu mengenali dan mengelola emosi dengan baik cenderung lebih dapat mengendalikan diri, berempati, dan

menjalin interaksi sosial yang positif. Hal ini penting dalam lingkungan sekolah dasar, di mana siswa dituntut untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan menyesuaikan diri dengan berbagai karakter teman sebaya.

Selain itu, hasil ini didukung oleh penelitian terdahulu seperti yang dilakukan oleh Wahyuni (2018) yang menemukan bahwa kecerdasan emosional memiliki kontribusi signifikan terhadap keterampilan sosial siswa sekolah dasar. Dengan demikian, pengembangan aspek emosional di sekolah perlu menjadi perhatian, tidak hanya aspek akademik semata. Dalam konteks SDK Ende 3, hasil ini memberikan gambaran bahwa penguatan kecerdasan emosional dapat menjadi salah satu strategi untuk meningkatkan kualitas hubungan sosial antar siswa. Pihak sekolah dapat mengintegrasikan kegiatan pembelajaran berbasis karakter, pelatihan pengendalian emosi, atau aktivitas kelompok yang dapat mendorong interaksi sosial positif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa tingkat kecerdasan emosional siswa SDK Ende 3 secara umum berada pada kategori sedang, dengan sebagian siswa menunjukkan tingkat yang rendah dan sebagian lainnya masih berada pada kategori tinggi sedangkan kemampuan bersosialisasi siswa juga secara umum berada pada kategori sedang. Sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kecerdasan emosional dan kemampuan bersosialisasi siswa di SDK Ende 3. Artinya, semakin tinggi kecerdasan emosional siswa, maka semakin baik pula kemampuan mereka dalam bersosialisasi yang ditunjukkan nilai $r = 0,587$ dengan nilai signifikansi 0,000 ($p <$

0,05) artinya hubungan yang ditemukan cukup kuat dan signifikan secara statistik.

Beberapa saran yang dapat diberikan bagi sekolah dan guru diharapkan lebih memperhatikan pengembangan aspek kecerdasan emosional siswa melalui pembelajaran yang berorientasi pada pembentukan karakter, seperti diskusi kelompok, kegiatan reflektif, dan permainan edukatif yang menumbuhkan empati, kerja sama, dan pengendalian diri. Bagi orang tua diharapkan turut berperan aktif dalam membina kecerdasan emosional anak di rumah, seperti memberi contoh perilaku positif, melatih anak mengelola emosi, dan membiasakan anak untuk terbuka mengungkapkan perasaannya.

Siswa didorong untuk lebih aktif dalam kegiatan sosial di sekolah dan belajar mengenali serta mengendalikan emosi sendiri. Siswa juga diharapkan untuk menghargai perbedaan dan menjalin hubungan positif dengan teman sebaya. Sementara untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian serupa dengan cakupan yang lebih luas dan mempertimbangkan variabel lain yang dapat memengaruhi kemampuan bersosialisasi, seperti pola asuh, latar belakang keluarga, atau penggunaan media sosial, serta menggunakan metode campuran (kuantitatif dan kualitatif) untuk menggali informasi lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Anam, W. K. (2020). Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Motivasi Belajar. *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 094-108.
- Asrori, A. (2009). Hubungan kecerdasan emosi dan interaksi teman sebaya dengan penyesuaian sosial pada siswa kelas VIII program akselerasi di SMP Negeri 9 Surakarta. Skripsi, tidak diterbitkan. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Goleman, D. (2020). Kecerdasan Emosional: Mengapa EQ Lebih Penting Daripada IQ. (Terjemahan: T. Hermaya). Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Hurlock, E. B. (2002). Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (*Edisi kelima*). Jakarta: Erlangga.
- Machmud, H. (2013). Pengaruh pola asuh dalam membentuk keterampilan sosial anak. *Al-MUNZIR*, 6(1), 130-138.
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: CV. Alfabeta.
- _____. (2019). Metode Penelitian Dan Pengembangan Research Dan Development. Bandung : Alfabeta.
- Wahyuni, N. S. 2016. Hubungan dukungan sosial teman sebaya dengan kemampuan bersosialisasi pada siswa smk negeri 3 medan. *Jurnal Diversita*, 2(2).
- Wahyuni, S. 2018. Hubungan antara Kecerdasan Emosional dan Keterampilan Sosial Siswa. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, 4 (2), 45–53.